

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT SUKU KOKODA
DALAM MEMBANGUN RUMAH BACA BERBASIS
INKLUSI SOSIAL**

EMPOWERMENT OF COMMUNITIES SUCCESS IN
BUILDING A READING HOUSE BASED ON SOCIAL
INCLUSION

¹⁾Surya Putra Raharja, ²⁾Nursalim
email : smilanisti@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini adalah membangun Rumah baca berbasis Inklusi Sosial di kampung Suku Kokoda. Rumah Baca seharusnya menjadi lembaga inklusi sosial, setiap warga kampung Suku Kokoda dapat masuk ke Rumah Baca dan menikmati layanan selayaknya perpustakaan secara gratis. Masyarakat merupakan pihak yang paling berkepentingan dengan keberadaan lembaga pelayanan informasi seperti rumah baca. Kebutuhan masyarakat Suku Kokoda terhadap informasi dalam rangka peningkatan budaya Literasi membaca serta untuk meningkatkan mutu dan kualitas hidup sepatutnya menjadi dasar pokok rumah baca berdiri. Sehingga segala proses pembangunan dan pengembangan rumah baca sangat berkaitan dengan upaya masyarakat suku Kokoda dalam meningkatkan budaya Literasi membaca serta meningkatkan mutu dan kualitas hidup.

Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Suku Kokoda, Rumah Baca

ABSTRACT

The purpose of this activity is to build a Reading Society based on Social Illustration in the Kokoda Tribe village. Rumah Baca should be a social inclusion institution, every citizen of the Kokoda Tribe can enter the House Read and enjoy services like a library for free. The community is the party most concerned with the existence of information service institutions such as reading houses. The needs of the Kokoda tribe for information in order to improve the literacy culture of reading and to improve the quality and quality of life should be the basic foundation of the reading house. So that all the processes of development and development of reading houses are closely related to the efforts of the Kokoda tribe in improving the literacy culture of reading and improving the quality and quality of life.

Keywords: Community Empowerment, Suku Kokoda, Reading House

PENDAHULUAN

Kampung Warmon Kokoda merupakan kampung persiapan pemekaran dari kelurahan induk Makbusun, Distrik Mayamuk, Kabupaten Sorong Provinsi Papua Barat **berdasarkan Rancangan Peraturan Daerah Kabupaten Sorong Nomor - Tahun 2013 Tentang Pembentukan 99 (Sembilan Puluh Sembilan) Kampung dalam Wilayah Pemerintah Kabupaten Sorong.** Kampung Warmon Kokoda memiliki batas wilayah, Yakni :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Klalin 2
- b. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Arar
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mariyai; dan
- d. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Makbusun

Secara umum topografi kampung Warmon Kokoda didominasi oleh dataran rendah dan rawa dengan daerah aliran sungai yang memanjang dari bagian timur ke arah barat wilayah kampung.

Kampung Warmon Kokoda memiliki data kependudukan yakni 119 Kepala keluarga (KK) dengan jumlah 453 jiwa yang dimana sebagian penduduk hidup dengan cara berkelompok. Awalnya, Suku Kokoda adalah suku yang hidup secara nomaden, mereka ada di pinggi-pinggir pantai, mereka berpindah pindah karena hidup masih bergantung dengan alam, suku Kokoda tersebar, diantaranya tinggal di dekat bandara udara Sorong, yang sampai saat ini masih terlibat konflik fisik dan perdata dengan Angkasa Pura dan Pemerintah, ada yang tinggal di Pegunungan di Sorong selatan, dan ada yang menetap di Kabupaten Sorong. Sebagian suku Kokoda yang menetap inilah yang menjadi kelompok sasaran dampingan kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong sejak pertengahan tahun 2013 lalu, tetapi sifatnya masih sporadis.

Suku Kokoda yang ada di Sorong

berjumlah 119 KK, mereka tinggal di hamparan tanah di pinggiran kabupaten sorong dekat hutan, mereka tinggal terpisah dari pemukiman penduduk, yang akses jalan tidak bisa di lalui oleh kendaraan baik sepeda motor ataupun mobil. Secara administratif sejak pertengahan tahun 2014 mereka berjuang supaya bisa diakui oleh Pemerintah Daerah untuk membentuk unit administrasi pemerintah setingkat Desa/RT. Sekarang suku Kokoda terbagi menjadi dua komunitas, tetapi mereka tinggal di tanah yang bukan tanah milik mereka, atau tanah milik pemerintah melainkan tanah milik perorangan penduduk pendatang. Tentu hal ini adalah sebuah ironi, masyarakat pribumi numpang tinggal di tanah para pendatang, hal yang sangat sentitif untuk disulut benih-benih konflik. Karena tinggal terpisah dengan pemukiman masyarakat pada umumnya, sehingga mereka terpisah dari akses publik baik transportasi, Pendidikan, Kesehatan dan layanan publik lainnya.

Mayoritas penduduk kampung Warmon Kokoda berpendidikan rendah, ini diakibatkan oleh faktor kemiskinan, sehingga dengan pendidikan yang rendah akan sangat mempengaruhi perilaku masyarakat Warmon Kokoda di masyarakat luar menjadi kurang bagus. Dengan pendidikan yang rendah, menyebabkan akses untuk memperoleh pekerjaan sangat terbatas. Dengan akses lapangan kerja terbatas, sehingga menyebabkan masyarakat Warmon Kokoda berpenghasilan minim, sehingga tidak mampu mensejahterakan keluarganya.

Hal ini yang memicu banyaknya anak-anak yang malnutrisi di masyarakat dan yang lebih memprihatinkan lagi, kesadaran untuk hidup sehat juga masih sangat rendah. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya masyarakat Warmon Kokoda melakukan kegiatan bercocok tanam dengan menanam umbi-umbian dan sayuran bagi ibu-ibu, memanfaatkan hutan sagu dan sungai yang ada disekitar wilayah kampung dengan mencari ikan serta berburu bagi kaum laki-laki

Layanan satuan Pendidikan di Kampung Warwon Kokoda hanya terdapat Dua yaitu satuan di tingkat PAUD dan di tingkat Sekolah Dasar. Satuan Pendidikan yang terdapat di Kampung Warwon Kokoda merupakan Lab School Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong. Lab School tersebut belum di lengkapi dengan akses baca yang memadai. Hal ini menyebabkan Masyarakat Kokoda sangat rendah dalam budaya literasi membaca serta mutu dan kualitas hidup sangat rendah rendah juga.

Rumah Baca bisa menjadi salah satu perpanjangan tangan layanan dari perpustakaan daerah (public library), tidak semua wilayah terjangkau oleh perpustakaan daerah, sehingga rumah baca yang dibangun bukan dari binaan perpustakaan daerah cenderung meredup seiring berjalannya waktu dikarenakan kendala finansial maupun teknis. Perpustakaan desa telah marak didirikan di berbagai tempat di Indonesia. Seperti halnya yang dilansir oleh Perpustakaan Nasional RI bahwa dari 78.000 jumlah desa di Indonesia hanya 24.000 desa yang memiliki perpustakaan. Akan tetapi kebanyakan dari perpustakaan tersebut hanya merupakan tempat yang berisikan rak dan buku dengan ruangan yang terkunci dan belum berfungsi secara maksimal. Alasan klasiknya adalah meredupnya penyelenggara Perpustakaan desa dan TBM tersebut dan atau minat baca masyarakat yang belum membudaya.

Rumah baca seharusnya bisa menjadi lembaga inklusi sosial, setiap warga di warmon Kokoda dapat masuk ke rumah baca dan menikmati layanan akses baca secara gratis. Tetapi yang terjadi adalah tempat akses membaca hanya dikunjungi oleh kalangan tertentu, beberapa anggota masyarakat yang lain tidak menyadari bahkan tidak tahu dengan apa yang ditawarkan tempat layanan membaca kepada mereka. Hal tersebut diperparah dengan asumsi rumah baca yang beranggapan bahwa tidak datangnya masyarakat ke rumah baca adalah pilihan pribadi masyarakat tersebut, rumah baca hanya bertugas menawarkan layanan informasi kepada masyarakat. Bagi kalangan eksklusif yaitu masyarakat yang tidak berkunjung ke perpustakaan setempat, mereka menganggap perpustakaan merupakan tempat yang menakutkan untuk dikunjungi. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kelas sosial- ekonomi, pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan lain sebagainya (Williment:2009, Gidley: 2010).

Fungsi rumah baca juga bisa memainkan peran penting dalam memenuhi kebutuhan

informasi semua anggota masyarakat suku Kokoda. Masyarakat Suku Kokoda yang tinggal dan hidup di lingkungan sekitar rumah baca tidak dapat dinafikan begitu saja dalam setiap proses pembangunan dan pengembangan perpustakaan. Karena merekalah yang pertama kali akan menerima dampak dan memberikan pengaruh terbesar terhadap proses tumbuh kembangnya rumah baca tersebut. Pemahaman masyarakat terhadap pentingnya lembaga pelayanan informasi dapat tercipta dengan baik melalui bentuk inklusifitas yaitu partisipasi langsung kelompok masyarakat dalam pembangunan perpustakaan desa (Williment:2009). Partisipasi masyarakat Suku Kokoda menjadi penting terkait dengan orientasi keberadaan rumah baca dalam pelayanannya terhadap kebutuhan informasi masyarakat pengguna. Kebutuhan masyarakat terhadap informasi dalam rangka peningkatan mutu dan kualitas hidup sepatutnya menjadi landasan pokok sebuah perpustakaan berdiri. Sehingga segala proses pembangunan dan pengembangan perpustakaan sangat berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mengembangkan diri serta meningkatkan mutu dan kualitas hidup.

Sesuai dengan analisis di atas maka beberapa permasalahan, dalam hal ini Masyarakat warmon kokoda distrik mayamuk kabupaten sorong adalah sebagai berikut:

1. Perekonomian yang rendah
2. Sumber daya manusia yang rendah
3. Kesehatan yang rendah Pendidikan yang rendah

Solusi yang diberikan kepada masyarakat Suku Kokoda adalah mengadakan akses untuk membaca buku yaitu rumah baca sehingga dapat menumbuhkan Budaya Lietarsi membaca yang sangat berkaitan dengan upaya masyarakat dalam mengembangkan diri serta meningkatkan mutu dan kualitas hidup.

METODE KEGIATAN

Melihat permasalahan yang dihadapi maka langkah-langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran kegiatan ini maka diadakan pendekatan kepada kepada berbagai pihak terkait yaitu Tokoh Masyarakat, Tokoh Adat, Dinas Pendidikan dan Dinas

Perpustakaan dan Arsip Daerah. Hal ini perlu dilakukan karena pihak-pihak tersebut memegang peranan dalam perubahan sumberdaya manusia dan ekonomi pada masyarakat kokoda. Setelah melakukan advokasi dan pendekatan terhadap pihak tersebut, hal yang selanjutnya adalah menyusun rencana kerja terpadu, yakni berisi tentang tahapan-tahapan pelaksanaan kegiatan. Pra-kegiatan dilakukan dengan mempelajari karakteristik alam dan masyarakat suku Kokoda untuk mengetahui keinginan dan kebutuhan masyarakat, termasuk kondisi terkini kampung Warmon Kokoda. Kegiatan dilanjutkan dengan membuat proposal kegiatan, membuat anggaran, dan mencari pihak-pihak yang ingin terlibat dalam kegiatan sosial ini yang tujuannya untuk meringankan biaya pengadaan materi, transportasi, distribusi barang, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di Suku Kokoda, Rumah baca adalah salah satu hal yang dibutuhkan oleh masyarakat di kampung warmon Kokoda. Anak-anak dan masyarakat suku Kokoda memerlukan bantuan bagaimana mendirikan rumah baca itu dan bagaimana melengkapinya dengan buku-buku yang dibutuhkan, seperti buku-buku pelajaran dan bacaan populer yang bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Idenya adalah pendirian Rumah Baca. Untuk mewujudkan ide ini masyarakat setempat memanfaatkan sebuah pendopo yang berada di Kampung Warmon Kokoda. Kegiatan ini berlangsung dari tanggal 12 April – 12 Juni 2018. Sejumlah anggota masyarakat suku kokoda menunjukkan ketertarikan dengan terlibat langsung dalam pendirian Rumah Baca ini. Mereka antusias aktif secara gotong royong menyediakan tempat, ruangan dan rak.

Sementara para relawan dari mahasiswa Universitas Pendidikan Muhammadiyah (UNIMUDA) Sorong berperan dalam menggalang buku dari berbagai sumber dan sekaligus melatih tenaga pengelola untuk Rumah Baca ini. Konsep manajemen Rumah Baca ini adalah perpustakaan umum. Semua warga kampung suku Kokoda dari dewasa sampai anak-anak, dapat memanfaatkan rumah baca sebagai hutan ilmu untuk ditebang tanpa takut habis.

Pendirian Rumah Baca ini secara total menghabiskan Rp. 17.100.000 Uang dikumpulakn dari donatur yang sukarela menyumbang.

Pembangunan rumah baca dilakukan melalui pendekatan sistem sosial, Rumah Baca Kampung Warmon Kokoda berdiri atas inisiatif masyarakat Suku Kokoda. Pionir dari berdirinya rumah baca tersebut bermula dari koleksi buku salah satu warga suku Kokoda yang berprofesi sebagai Guru Agama bernama Jalil.

Koleksi buku yang dikumpulkan oleh Jalil tersebut, banyak yang dipinjam dan dimanfaatkan oleh warga suku kokoda lain. Tidak jarang buku yang dipinjam kembali dengan kondisi yang sudah rusak bahkan tak kunjung kembali. Namun fenomena tersebut ditangkap oleh Jalil bukan sebagai sesuatu yang merugikan dirinya. Dari situlah keinginan beliau untuk mendirikan rumah baca dengan pengelolaan yang terorganisir dengan baik.

Dibangunnya sebuah perpustakaan melalui pendekatan sistem sosial atau kemanusiaan, memiliki dampak hilangnya keaburan fungsi perpustakaan sebagai lembaga inklusif. Fenomena berdirinya Perpustakaan desa Taruna Bhakti Banjar waru merupakan cerminan sebuah perpustakaan yang inklusif. Perpustakaan tersebut berdiri dan dibangun karena adanya peran serta masyarakat setempat. Masyarakat setempat merasa membutuhkan sebuah wadah bagi mereka untuk memuaskan dahaga keingintahuan mereka terhadap pengetahuan baru. Akhirnya setiap anggota masyarakat akan mendapatkan pelayanan serta mendapatkan manfaat yang sama dari perpustakaan desa tersebut. Karena perpustakaan desa tersebut dibangun dari, oleh, dan untuk masyarakat setempat.

Berdirinya Rumah Baca menjalin komunikasi dan membangun hubungan dengan masyarakat sekitar. Rumah baca masyarakat Suku Kokoda membangun model layanan baru yang disebut layanan Rumah Baca berbasis masyarakat.

Setiap proses layanan Rumah baca yang diberikan mencakup penilaian masyarakat, identifikasi kebutuhan, perencanaan layanan, penyampaian layanan, dan evaluasi dilakukan bersama-sama dengan masyarakat setempat.

Melalui komunikasi dan hubungan sosial yang baik tersebut, berhasil mencetuskan ide dan gagasan tentang layanan-layanan yang akan diberikan oleh Rumah Baca kepada masyarakat suku Kokoda Layanan rumah baca juga tidak serta merta hanya diberikan atau dilyankan oleh pengelola rumah baca, namun seluruh lapisan anggota masyarakat kampung warmon Kokoda turut aktif dan mensukseskan berbagai kegiatan dan layanan yang diberikan oleh Rumah Baca kepada mereka.

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh Rumah Baca Kampung Warmon Kokoda, rumah baca mampu memberdayakan masyarakat suku Kokoda, sehingga masyarakat suku Kokoda mampu meningkatkan mutu dan kualitas hidupnya.

SIMPULAN

Rumah Baca sebagai institusi sosial seharusnya memiliki modal sosial sebagai perekat hubungan dengan masyarakat pengguna. Kemampuan Rumah Baca menjalin interaksi sosial dengan masyarakat pengguna merupakan modal yang harus dimiliki agar Rumah Baca tetap langgeng. Langgeng tidaknya sebuah Rumah Baca Nampak pada kesadaran masyarakat untuk mendayagunakan perpustakaan sebagai wahana pengembang dan penambah wawasan serta informasi untuk mengembangkan kualitas hidupnya. Pada akhirnya interaksi antara Rumah baca dan masyarakat pengguna menumbuhkan simbiosis mutualisme, perpustakaan tetap

langgeng dan masyarakat diberdayakan.

DAFTAR PUSTAKA

Prastyawan, Y. dan Suahrso, P.(2015). Inklusi Sosial dan pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Perpustakaan Desa *Jurnal Acarya Pustaka*, 1(1),32-40

Perpustakaan Nasional. 2000. Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Desa/ Ed. Soekarman K. Jakarta: Perpustakaan Nasional

Gidley, J. M., Hampson, G. P., Wheeler, L, Bereded-Samuel, E. 2010. Social Inclusion: Context, Theory and Practice. *The Australasian Journal of University_Community Engagement*, vol.5, no. 1.

Amrullah, M. Isa Thoriq. 2011. Pemanfaatan Perpustakaan Desa dalam Pemberdayaan Masyarakat Dukuh Banjar waru Kecamatan Bawang Kabupaten Batang.